

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa Psikologi di Universitas Kristen Maranatha Bandung diharapkan dapat mempelajari semua materi yang diberikan, bukan hanya memahami namun juga menghafalkan materi yang dihayati cukup banyak oleh mahasiswa. Berdasarkan pengalaman dan observasi peneliti, materi yang perlu dihafalkan oleh mahasiswa psikologi seringkali berupa istilah-istilah yang belum dikenali oleh mahasiswa, seperti jenis-jenis masalah mental dan istilah psikologi dalam bahasa asing. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung memiliki jadwal yang cukup padat, yakni empat sampai lima hari dalam seminggu dengan jam belajar dikelas tujuh hingga delapan jam sehari, serta banyaknya jadwal kuis beberapa hari berturut-turut, waktu yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menghafal terbatas. Hal ini membuat mahasiswa mencari berbagai macam solusi untuk membantu dirinya belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 60 mahasiswa, 83% mahasiswa terbiasa mendengarkan musik ketika menghafalkan materi. Mahasiswa Psikologi yang terbiasa mendengarkan musik sambil belajar menghayati bahwa apabila dirinya tidak mendengarkan musik maka dirinya akan merasa bosan dan menjadi malas belajar, meskipun demikian mahasiswa tidak

mengetahui apakah dengan mendengarkan musik dirinya terbantu dalam menghafal. Menurut Satrianingsih (dalam <https://www.scribd.com/document/343885841/08410106-Bab-2>) nada merupakan suara beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam teori musik, setiap lagu memiliki nada tertentu menurut frekuensinya ataupun jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Menurut Syukur (dalam Hidayat, 2014), musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (dalam Hidayat, 2014). Sementara menurut Bernstein dan Picker dalam Hidayat (2014) musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya.

Musik merupakan satu aspek penting dalam hidup manusia dan respon terhadap musik sudah tertanam dalam otak manusia sejak lahir. Struktur musik yang harmonis, kualitas interval, timbre, pola nada, dan tempo diproses di otak bagian kanan. Sedangkan perubahan cepat pada volume suara, penataan nada suara yang akurat dan lirik diproses di otak kiri (Gunawan, 2003). Musik pertama-tama akan diproses oleh *auditory cortex* dalam bentuk suara, selanjutnya individu menikmati musik tersebut dengan otak kanan. Sedangkan materi atau kata-kata akan diproses oleh otak kiri. Setelah itu, sistem limbik juga akan memproses

suara. Sistem limbik tidak hanya mengatur memori jangka panjang, namun juga mengatur respons terhadap musik dan emosi. Oleh karena itu, dalam belajar menggunakan musik yang tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan daya ingat dan membuat individu merasa lebih nyaman (Gunawan, 2003).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa musik sangat penting dalam proses *recall* dan memperkuat persepsi pada informasi agar menjadi sesuatu yang komersial dalam iklan sebuah produk, yang terpenting lagi tidak ada persyaratan khusus untuk jenis musik tertentu (Alexomanolaki, Loveda, & Kenett, 2006). Musik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan gairah siswa dalam memacu daya ingat (Carr & Rickard, 2015). Rangsangan ritmis dari musik yang diperdengarkan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas, serta meningkatkan konsentrasi dan daya ingat (Campbell dalam Bolduc, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laurel Harmon, Kristen Troester Taryn Pickwick, dan Giovanna Pelosi (2008) pada mahasiswa mengenai pengaruh tipe musik terhadap kemampuan kognitif, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara individu yang mendengarkan musik *rock*, lagu Mozart, dan yang tidak diperdengarkan musik. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang disusun berdasarkan penelitian sebelumnya milik Hall (dalam Harmon 2008). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Triadib Dharmawan (2015)

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (yang diberikan musik klasik dengan yang tidak diberikan musik) sehingga disimpulkan bahwa musik klasik tidak dapat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan daya ingat jangka pendek pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhigeng Pan (2015) juga mengatakan bahwa musik *baroque* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap memori. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil *biofeedback* yang dibandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dimana tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alexomanolaki, Loveda, dan Kenett (2006) mengenai pengaruhnya musik dalam periklanan dan *recall*, musik secara efektif menciptakan asosiasi dengan iklan dan memfasilitasi *recall*, penelitian ini juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara individu yang memiliki pengalaman bermain musik dengan individu yang tidak bermain instrumen musik. Kedua macam kelompok sama-sama memiliki dampak *recall* dan asosiasi yang hampir sama (Alexomanolaki, Loveda, & Kenett, 2006).

Akan tetapi, menurut Shella Ostrander dan Lynn Schroeder (dalam Lawrence, 2001), mengatakan bahwa penelitian dan tes yang dilakukan di *Iowa State University* menemukan bahwa musik tipe *Baroque* sendiri dapat mempercepat *learning* setinggi 24% dan meningkatkan *memory retention*

sebanyak 26%. Guru yang menggunakan teknik ini terhadap murid asingnya (murid imigrasi) menemukan bahwa cara ini juga mempercepat proses belajar bahasa yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Rong Gu, Jie Zhang, Junhe Zhou, and M. S. Tong (2014) di Shanghai juga mengatakan bahwa musik *baroque* memiliki pengaruh terhadap proses kognitif otak. Penelitian ini menyatakan bahwa musik *baroque* dapat menciptakan kondisi otak yang sesuai untuk belajar. Penelitian lain yang dilakukan di Tiongkok, yakni oleh Haichang Gao, Xiuling Chang, Zhongjie Ren, Uwe Aickelin, dan Liming Wang (2013) mengatakan bahwa musik *baroque* meningkatkan memori akan *graphic password*, terutama dalam proses *recall*.

Musik *Baroque* merupakan musik yang berasal dari Eropa yang muncul di era tahun 1600-1750. Musik *baroque* muncul setelah era Musik Renaissance dan sebelum era musik klasik. Musik *baroque* ditandai dengan adanya pengulangan ritme dalam lagu, suara bass biasanya terpisah dari suara yang lain sehingga memberikan efek “*hollow*”, dan emosi musik yang stabil. Instrumen yang digunakan dalam Musik *Baroque* adalah biola, viola, *cello*, *bass* (Model lama), *oboe*, *bassoon*, *flute* (tanpa kunci mekanikal), *trumpet*, *horn*, *timpani*, organ, *harpsichord*, *lute*, gitar, harpa, dan suara (Ronald A. Berk, 2008). Musik *baroque* memiliki beberapa ciri-ciri seperti pengulangan ritme dan memiliki *mood*, emosi, atau nada yang cenderung stabil dan menetap sepanjang lagu. Meskipun memiliki beberapa kemiripan dengan musik klasik, musik *baroque* tidak memiliki

perubahan nada dan ketukan yang signifikan sepanjang lagu, beda halnya dengan musik klasik yang nada dan ketukannya dapat berganti ditengah-tengah lagu. Oleh karena kestabilan ketukan musik *baroque*, jenis musik instrumental ini cocok untuk diperdengarkan ketika menghafalkan karena kemungkinan untuk mendistraksi individu lebih kecil dan akan memberikan efek emosi yang tenang.

Banyak penelitian lainnya yang dilakukan dalam membuktikan efek dari music terhadap proses kognitif individu terutama pada *memory retention*. Beberapa penelitian menunjukkan kebingungan dari hasil penelitian. Menurut penelitian oleh Mann (dalam Lawrence, 2001), musik memiliki efek pada memori.

Banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap musik dan memori yang masih diperdebatkan dan kebutuhan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung akan menghafal sebagai tuntutan dalam berkuliah membuat peneliti ingin melihat pengaruh musik *baroque* terhadap *memory retention*. Dari berbagai banyak penelitian diatas, peneliti ingin mengadaptasi penelitian mengenai efek music *Baroque* terhadap *memory retention* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari mendengarkan Musik *Baroque* dengan *memory retention*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai musik *baroque* dan gambaran mengenai *memory retention* pada Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pengaruh musik *baroque* terhadap *memory retention*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Bandung mengenai pengaruh dari Musik *Baroque* terhadap *memory retention* agar mempermudah proses belajar.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berniat melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh Musik *Baroque* terhadap *memory retention*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Meyakinkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung mengenai cara belajar yang disertai mendengarkan musik, yakni apakah musik memiliki pengaruh terhadap *memory retention*. Informasi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan gaya belajar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Musik *baroque* merupakan musik yang berasal dari Eropa yang muncul di era tahun 1600-1750. Musik *Baroque* muncul setelah era Musik Renaissance dan sebelum era musik klasik. Musik *baroque* ditandai dengan adanya pengulangan ritme dalam lagu, suara bass biasanya terpisah dari suara yang lain sehingga memberikan efek “*hollow*”, dan emosi musik yang stabil. Instrumen yang digunakan dalam Musik *Baroque* adalah biola, viola, *cello*, *bass* (Model lama), *oboe*, *bassoon*, *flute* (tanpa kunci mekanikal), *trumpet*, *horn*, *timpani*, organ, *harpsichord*, *lute*, gitar, harpa, dan suara. Musik *Baroque* memiliki beberapa ciri-ciri seperti pengulangan ritme dan memiliki *mood*, emosi, atau nada yang cenderung stabil dan menetap sepanjang lagu (Ronald A. Berk, 2008).

Struktur musik yang harmonis, kualitas interval, timbre, pola nada, dan tempo diproses di otak bagian kanan. Sedangkan perubahan cepat pada volume suara, penataan nada suara yang akurat dan lirik atau kata-kata yang dibaca diproses di otak kiri (Gunawan, 2003). Musik pertama-tama akan diproses oleh *auditory cortex* dalam bentuk suara, selanjutnya mahasiswa memroses musik tersebut dengan otak kanan. Sedangkan materi diproses oleh otak kiri. Setelah itu, sistem limbik juga akan memproses suara. Sistem limbik tidak hanya mengatur memori, namun juga mengatur respons terhadap musik dan emosi. Oleh maka itu, dalam belajar menggunakan musik yang tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan daya ingat dan membuat mahasiswa merasa lebih nyaman (Gunawan, 2003).

Mahasiswa yang diperdengarkan musik *baroque* ketika menghafal akan memproses lagu dan kata-kata secara bersamaan sehingga menciptakan reaksi sesuai dengan teori. Gunawan (2003). Informasi yang dihafalkan kemudian masuk ke *long-term memory* atau *short-term memory*. *Short-term retention* akan menjadi fokus peneliti, mahasiswa mengingat kata-kata dalam waktu yang singkat dan diminta untuk mengingat kembali.

Memory sendiri merupakan kemampuan individu untuk menyimpan informasi, informasi tersebut dapat dipanggil kembali untuk dapat dipergunakan beberapa waktu kemudian. Masuknya informasi kedalam memori diawali dengan sensasi yang dipersepsi oleh individu, hal ini disebut dengan *sensory memory*,

informasi dari *sensory* memory kemudian di teruskan kedalam *short-term memory*, informasi akan disimpan untuk jangka waktu yang pendek dan apabila diulang-ulang akan masuk kedalam *long-term memory*, disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama lama (Atkinson & Shiffrin dalam Bhinnety, 2008). Proses masuknya informasi sendiri di pengaruhi oleh berbagai hal, pertama yakni, Efek posisi serial, yakni keurutan letak informasi yang dihafalkan oleh mahasiswa. Letak informasi yang berada di awal dan akhir cenderung lebih mudah diingat oleh mahasiswa. ketika mahasiswa menghafalkan, ada kemungkinan bahwa kata-kata yang dihafalkan diawal dan diakhir akan bertahan lebih lama dalam *memory* mahasiswa serta lebih mudah diingat, apabila kata-kata *non-sense syllable* REF, QED, FUB, DAW, HAFU, BOMU, KOVI dihafalkan, maka kata REF dan KOVI akan lebih mudah diingat oleh mahasiswa.

Kedua, pemrosesan informasi pada tingkat yang lebih dalam akan memudahkan kinerja penggalan kembali informasi di dalam ingatan (*recall*). Hal ini disebabkan oleh dua faktor: adanya karakteristik yang menonjol (*distinctiveness*) kata memiliki arti khusus bagi responden, dan pemerincian (*elaboration*) mahasiswa menyambungkan kata-kata yang dibaca dengan ingatan atau pengalaman yang sudah ia miliki (Suharman, 2005). Mahasiswa yang melakukan pengelompokan kata-kata yang dihafalkan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mampu mengingat kata-kata, hal ini disebut dengan Efek referensi diri (*self reference effects*). Efek referensi diri adalah poses memaksimalkan daya mengingat kembali ketika seseorang berusaha mengkaitkan

informasi baru dengan kehidupan diri pribadi orang tersebut. Kata-kata tertentu yang memiliki makna tertentu bagi mahasiswa akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan kata-kata asing yang kurang berarti bagi mahasiswa, misalnya responden tumbuh besar di daerah peternakan hewan, sapi merupakan hewan yang cukup akrab maka kata sapi akan lebih mudah diingat oleh responden. Peneliti menggunakan *non-sense syllable* untuk memastikan bahwa tingkat familiar mahasiswa terhadap kata-kata yang dihafalkan sama.

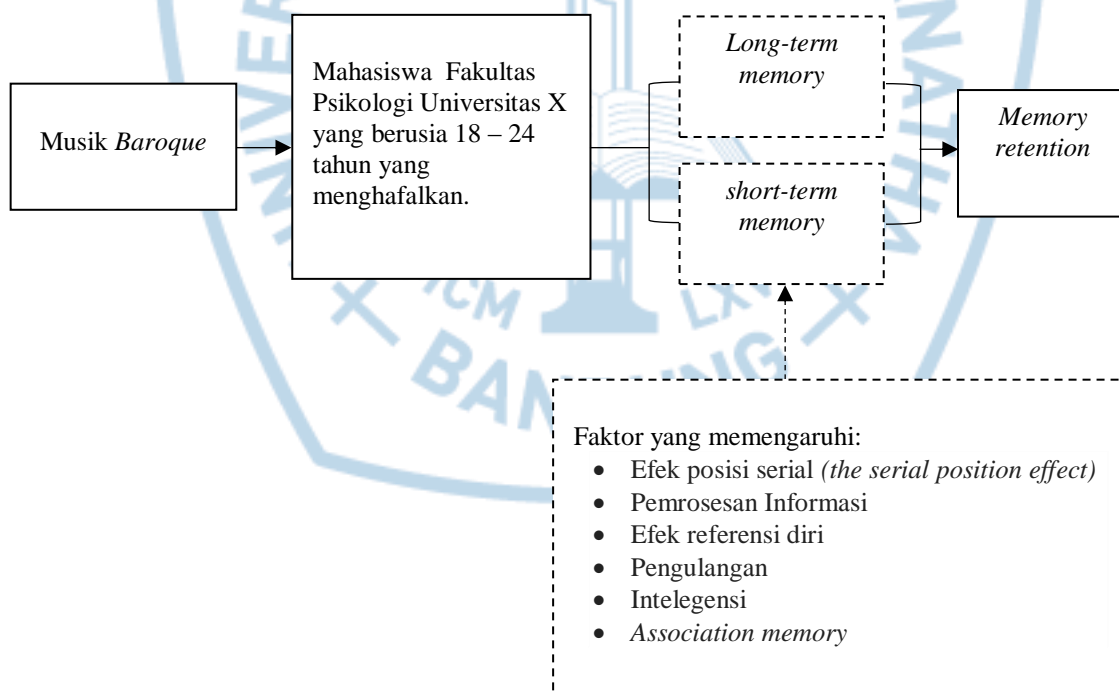
Ketiga yakni, pengulangan yang merupakan penghafalan repetitif suatu informasi (Sternberg, 2006). Pada eksperimen Lloyd dan Margaret Peterson (1959) menunjukkan bahwa kemampuan mengingat (*recall*) menurun drastis ketika partisipan tidak diizinkan mengulang informasi yang disimpan di dalam *short term memory*. Apabila mahasiswa memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan pengulangan membaca *non-sense syllable* yang diberikan maka responden akan lebih mudah mengingat.

Faktor selanjutnya, yakni Intelegensi. Sternberg (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi intelegensi mahasiswa akan semakin cepat mahasiswa tersebut melakukan pengodean dari sensor penginderaan ke dalam memori jangka pendek. Kecepatan mahasiswa dalam melakukan pengodean akan memudahkan mahasiswa mengingat apa yang diterima sehingga *recall memory* yang dihasilkan lebih maksimal. Responden dengan intelegensi yang lebih tinggi, dengan intelegensi yang tinggi responden akan lebih cepat mengartikan kata dan mengelompokkan kata sehingga akan lebih mudah mengingat semua kata-kata yang diberikan.

Faktor terakhir adalah *Associative memory*, yakni sistem dimana sebuah memori tertentu diasosiasikan dengan memori lain sehingga mengingat salah satu memori akan memicu *recall* memori yang terasosiasi. (Jancke, 2008). Responden yang diperdengarkan musik *baroque* akan mengasosiasikan kata-kata yang dihafalkan dengan musik yang diperdengarkan sehingga ketika responden diminta untuk menuliskan ulang kata-kata yang telah dihafalkan sambil diperdengarkan musik *baroque*, musik *baroque* yang telah diasosiasikan dengan kata-kata tersebut akan memicu memori dari kata-kata yang telah dihafalkan.

Dengan mendengarkan musik *baroque* mahasiswa diharapkan lebih mudah mempertahankan memori (*memory retention*).

Bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1

1.6 Asumsi Penelitian

- Musik di proses oleh sistem limbik yang memungkinkan otak untuk memproses dan menghafalkan informasi dengan lebih mudah.
- Musik yang tepat dapat meningkatkan daya proses *recall* dan memperkuat persepsi pada informasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

Musik *Baroque* memiliki pengaruh terhadap *memory retention* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung.

